

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai *al-Din* Allah merupakan *manhaj al-hayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, islam dan taqwa komunitas tersebut berfungsi sesuai ajaran islam yang tidak eksklusif, atau tidak ekstrim melainkan karena “*Ummatan Wasatan*”, yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.

Masuknya berbagai ajaran atau pemahaman yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama, membahas kecenderungan agama menjadi tidak berdaya. Agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai bidang. Implikasinya agama tidak lagi berfungsi secara efektif untuk kehidupan kolektif individu maupun sosial. Keadaan ini menjadikan agama gagal memberikan suatu peradaban alternatif yang benar dan perubahan sosial kerah yang diharapkan (Suparta, 2009:1-2).

Salah satu fakta, agama belum berfungsi , adalah seperti Indramayu Jawa Barat sejak dahulu memang identik dengan dunia prostitusi. Tudingan miring tersebut tergambar dalam corak masalah, pada gambaran kehidupan masyarakat Indramayu . sejak dahulu daerah Indramayu dikenal daerah prostitusi. Faktanya memang demikian adanya. Dari berbagai catatan perdagangan perempuan di

berbagai kota di Indonesia dan di luar negeri yang berhasil dihimpun aparat kepolisian dan sejumlah LSM, diketahui bahwa Indramayu urutan pertama sebagai daerah pemasok wanita yang siap dijadikan pemuas nafsu laki-laki hidung belang. Wanita seperti inilah yang kemudian disebut sebagai pekerja seks komersial (PSK) (<http://bajulsuro.multiply.com>).

Di beberapa wilayah tersebut prostitusi seakan sudah menjadi semacam tumpuan harapan dari kesulitan ekonomi, mereka mengambil jalan instan yakni menjadi seorang wanita pekerja komersial, sebagai penyambung kehidupannya karena dianggap lebih mudah dan mendapatkan pembayaran yang sangat fantastik. Disini penulis memfokuskan melakukan penelitian di Desa Cileugeng Indah yang biasa disingkat CI kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu.

Tempat ini terkenal sekali sebagai salah satu wilayah prostitusi. Adapun latar belakang kenapa banyak wanita di daerah tersebut memilih bekerja sebagai Pelacur dipicu karena berbagai hal antara lain ada faktor ekonomi. Masyarakat di daerah kecamatan Gantar rata-rata berprofesi sebagai petani dikarenakan penghasilan dari orang tua dianggap kurang mencukupi kebutuhan kehidupannya sehingga banyak remaja disana mengambil jalan pintas menjadi seorang wanita pekerja seks komersial walaupun orang tuanya tidak mengizinkan tetapi mereka tetap nekad menjadi seorang wanita pekerja seks komersial, karena iming-iming bayaran menjadi wanita pekerja seks komersial yang sangat menggiurkan sehingga para remaja banyak yang terjerumus, dan uang tersebut digunakan untuk membeli pakaian, kendaraan, hp dan lain sebagainya, barang-barang yang dibutuhkan yang tidak bisa diberikan oleh orang tua.

Selain ekonomi ada faktor hobi. Sebagian wanita pekerja seks komersial menjalankan profesi bukan karena ekonomi, Walaupun hidup dalam keluarga mampu wanita ini memilih untuk bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial karena ia menganggap bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial mempunyai nilai kepuasan sendiri, mereka bekerja hanya untuk menyalurkan nafsu seksualitas semata. Faktor lainnya ada juga pengaruh faktor lingkungan. Rendahnya pendidikan di daerah Cileugeng Indah menyebabkan banyak orang tua yang menikahkan anak gadisnya di usia belia, namun pernikahan tersebut biasanya tidak bertahan lama dan berakhir dengan perceraian. Warga disana biasa menyebutkan dengan istilah RCTI (Randa Cilik Turunan Indramayu) artinya Janda Muda yang berasal dari Indramayu.

Setelah menjadi janda biasanya mereka merantau ke kota Jakarta. Di kota mereka tidak mempunyai wawasan yang luas dan tidak mempunyai skill akibat pendidikan yang rendah sehingga mereka banyak terjerumus menjadi wanita komersial. Yang mencengangkan lagi ialah ada anak gadis berprofesi sebagai wanita pekerja seks komersial disuruh oleh orang tuanya, disebabkan karena melihat lingkungan tetangga-tetangganya yang mempunyai rumah mentereng, kendaraan mewah sehingga orang tua tersebut merasa iri dan menyuruh anaknya untuk bekerja sebagai seorang pelacur tanpa memikirkan efek dampak kehidupan masa depan anaknya.

Kondisi masyarakat Indramayu diatas, jelas-jelas mereflesikan kehidupan bermasalah. Dalam Al Qur'an, Allah akan mengutuk orang yang suka berzina.

Bukankah banyak cara untuk mencari rezeki yang halal, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (Depag, 1987: 151).*

Ayat diatas menunjukkan bahwa kaum muslimin yang ingin mencapai kemajuan hendaknya harus bekerja keras, mengeluarkan segala kemampuannya untuk mencari rezeki dengan sekuat tenaga. Akan tetapi rezeki yang diusahakannya haruslah halal, tidak mengutamakan penghasilan yang banyak semata, tanpa mengindahkan aturan-aturan yang ditetapkan (Syafe'i, 2000:115).

Keadaan di daerah Cileugeng Indah berbeda sekali dengan uraian di atas karena mencari rizki tidak halal, memilih menjadi seorang wanita pekerja komersial. Sebenarnya mereka yang memilih menjalani profesi tersebut hanyalah korban, korban karena ketidak tahuan, kurangnya pemahaman agama, bahkan berdampak buruk bagi kehidupan, kesehatan dimasa depan.

Masalah prostitusi ini sudah meresahkan masyarakat sekitar. Berbagai usaha dilakukan oleh MUI dan aparat pemerintahan untuk memberantas dan mengembalikan mereka kejalan yang benar, jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Salah satunya ialah dengan melakukan bimbingan keagamaan, agar manusia menuju kearah bahagia, menuju kecitranya yang baik, ke arah “*ahsani al-taqwim*” dan tidak terjerumus kedalam kepada kehinaan atau ke “*asfsah safilin*” (Faqih, 2001:12).

MU bekerjasama dengan pihak kepolisian, pihak Desa dan kecamatan mengumpulkan para wanita pekerja seks komersial di kecamatan untuk diberikan pembinaan atau bimbingan langsung kepada para wanita pekerja komersial dengan berdakwah, memberikan materi keagamaan, mengajak, memotivasi agar mereka sadar dengan perbuatan mereka, menuntun mereka kejalan yang benar.

MUI berupaya mengajak para wanita pekerja seks komersial untuk bisa hidup dijalan yang lurus. Faktanya sampai sekarang para wanita pekerja seks komersial tersebut terus melanjutkan aksinya bahkan malah meraja rela. Pihak MUI ingin sekali membubarkan tempat maksiat tersebut, melakukan razia dan penggerebakan bekerja sama dengan pihak kepolisian namun selalu saja membawakan hasil yang mengecewakan. Sebabnya, setiap kali pihak pemerintahan melakukan operasi rajia ingin menggerebek tempat tersebut para wanita pekerja seks komersil seakan tau seperti ada bocoran dari pihak dalam tempat tersebut sepi jadi usaha MUI dan pihak kepolisian untuk membubarkan tempat tersebut selalu gagal.

Masyarakat sekitar seakan melindungi tempat prostitusi tersebut sehingga sangat sulit untuk dibubarkan. Begitulah pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Rosyid Abdullah ketua MUI di kecamatan Gantar Indramayu. Berbagai usaha telah dilakukan untuk menghentikan tempat prostitusi tersebut namun hasilnya selalu gagal, karena tanpa kesadaran dari hati nurani sendiri para pelaku pekerja seks komersial ini akan terus beropersi tidak akan bisa bertaubat karena masyarakat di Cileugeng Indah menganggap pekerjaan pelacur itu sudah bukan hal yang tabu lagi.

Adapun upaya dari pemerintahan setempat untuk menanggulangi tingginya tempat prostitusi yakni dengan mewajibkan anak-anak untuk bisa bersekolah selama 9 tahun, karena dengan tingginya pendidikan diharapkan anak-anak mempunyai skill dan ilmu pengetahuan lebih luas supaya tidak memilih jalan untuk mengikuti jejak orang-orang di sekitarnya menjadi seorang wanita pekerja komersial. Usaha-usaha lain yang dilakukan pemerintah sesuai dengan ketentuan sosial sebagai suatu pembangunan yang mempunyai tujuan dimensi kemanusiaan dan merupakan bagian Integral atau lembaga-lembaga dalam kesejahteraan sosial. Oleh karena itu bukan saja tugas MUI atau Pemerintah saja, tetapi kita semua dan masyarakat juga ikut wajib memberikan pertolongan, pemberian dukungan, memotivasi dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk dapat menolong mereka agar tidak terjerumus ke jurang kenistaan.

Dari pemaparan diatas merupakan fenomena masalah yang sangat besar. Hampir semua seluruh kampung di kecamatan Gantar khususnya Cileugeng Indah membuka praktik zina dan sudah tidak menghiraukan norma-norma agama dan norma-norma masyarakat. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti masalah tentang “ **Peranan Bimbingan Keagamaan MUI Terhadap Wanita Pekerja Seks Komersial**” di Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas menggambarkan bagaimana lokalisasi berada di tengah-tengah masyarakat. Mereka sudah tidak memperdulikan lagi norma agama dan dampaknya, penulis menduga karena minimnya bimbingan keagamaan pada Pekerja Seks Komersial dan masyarakat setempat apalagi lingkungan yang sangat

mendukung seperti banyaknya masyarakat yang menjual minum-minuman keras (Miras), rendahnya pendidikan masyarakat sekitar dan masih awam tentang pemahaman keagamaan. Untuk lebih memudahkan dalam penelitian, masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah program dan Usaha MUI dalam mengatasi permasalahan PSK melalui bimbingan agama?
2. Apa Tujuan MUI dalam melakukan bimbingan agama terhadap PSK?
3. Bagaimana Hasil yang diperoleh dari bimbingan agama tersebut?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui program dan Usaha MUI dalam mengatasi permasalahan PSK melalui bimbingan agama.
2. Untuk mengetahui Tujuan yang ingin dicapai MUI dalam melakukan bimbingan agama
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh MUI dengan adanya program bimbingan agama

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa kegunaannya dalam melakukan penelitian ini, yang dapat disusun sebagai berikut :

1. Kegunaan akademis (teoritis)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kajian yang bersumber langsung dari lapangan tentang bimbingan agama terhadap PSK. Konsep-konsep yang diharapkan mampu memperkaya

bidang ilmu, khususnya bimbingan penyuluhan Islam, serta peranan bimbingan agama terhadap masyarakat.

## 2. Kegunaan praktis (sosial)

Memberikan gambaran kepada para peneliti, masyarakat, atau siapa saja yang membutuhkan khususnya profesi yang berhubungan dengan masalah sosial tentang problem praktis dan pemecahannya di lapangan khususnya terhadap dengan penanganan masalah prostitusi..

## E. Kerangka Berpikir

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2007: 845) “ Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.

Bimbingan keagamaan islami yakni; proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan agamanya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan islami merupakan proses membantu seseorang agar: (1) Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) Mau dan mampu menjalankan ketentuan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar beragama islam). Yang bersangkutan akan hidup bahagia dunia dan akhirat karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, musrik, dan tidak menjalankan perintah Allah SWT.

(AinurRahim, 2001:61).



Bimbingan pada hakikatnya dilakukan untuk membantu individu terbimbing dalam menemukan dan mengembangkan kemampuannya dalam memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial sedangkan bimbingan islam menurutnya adalah proses pemberian bantuan dan petunjuk Allah. (Nani Mschendrawaty, 2004:171)

Berdasarkan pengertian diatas, bimbingan keagamaan ternyata memiliki metode dan tujuan. Metodenya yaitu berbagai langkah dan cara pemberian bantuan, kegunaan tujuannya agar konseli terbantu memecahkan masalahnya. Metode tersebut dijelaskan oleh ( Rahim, 2001:53). Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara tujuan bimbingannya yakni:

1. Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.
  - a. Membantu individu menyadari fitrah manusia;
  - b. Membantu individu mengembangkan fitrahnya;
  - c. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam ketentuan keagamaan;
  - d. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.

3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Selain itu bimbingan juga bertujuan untuk membantu individu berkembang sehingga mencapai keefektifan dalam hidup di rumah, di sekolah dan masyarakat serta menjadi orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, sehingga ia menjadi orang yang bahagia (Sofyan Willis, 2010:11)

Pemaparan diatas merupakan rangkaian cara baik berupa pemberian nasehat maupun penyadaran sehingga terbimbing kembali dapat memahami inti dari masalah dan menemukan langkah pemecahan yang tepat bersumber dari ajaran agama.

Permasalahan manusia itu sangat beragam, salah satunya yang berhubungan dengan perilaku pekerja seks komersial (PSK). Pekerja seks komersial dijelaskan dalam kamus Bahasa Indonesia, PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasmereka tersebut (Koentjoro, 2004:26).

Di beberapa negara istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif. Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK). Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam

ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (*stigma*) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Pekerjaan tersebut diharamkan oleh Allah karena sama dengan perbuatan zina. Allah berfirman dalam Q.S Al-Isra:32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk."* (Depag, 1987: 285)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah melarang umatnya untuk mendekati zina apa lagi melakukannya. Sesungguhnya Allah telah memberikan banyak jalan untuk mencari rizki yang halal, akan tetapi karena kurangnya iman, minimnya pengetahuan agama dan pendidikan rendah, serta didukung oleh lingkungan banyak para wanita memilih jalan instan untuk memperoleh rizki dengan menjadi wanita pekerja seks komersial, sebenarnya tujuan mereka baik yakni ingin membantu ekonomi keuangan keluarga dan ingin membahagian kedua orang tua hanya saja cara mendapatkannya yang salah.

Cita-cita perempuan tertinggi adalah perkawinan. Wanita bagaimanapun status sosial, kekayaan, popularitas, dan prestasinya, suatu yang sangat dibangga-banggakannya adalah menjadi istri yang baik serta ibu rumah tangga yang terhormat , karena tidak ada satupun didunia yang mau menikahi seorang pelacur bahkan seorang lelaki hidung belang pun, apabila ingin menikah tidak akan memilih dengan wanita jalang nakal), akan tetapi ia akan memilih wanita yang baik yang bisa membimbing anak-anaknya kelak. Untuk mencapai cita-cita tersebut wanita membutuhkan bimbingan, terutama bimbingan keagamaan agar

hidupnya bisa lebih terarah, berada dijalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Untuk mencapainya diperlukan pembimbing kompeten dan berpengetahuan luas agar dalam penyampaian materi agama bisa dimengerti oleh khalayak banyak. (Ibrahim Muhammad Aljamal, 1995: 43).

Menurut Dadang Hawari, (1996: 124) Bimbingan atau penyuluhan disampaikan kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah diterima dan dimengerti sesuai dengan temuan ilmiah, nilai budaya bangsa dan moral etika agama. Masalah agama tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena agama itu sendiri banyak diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. ( Jalaludin, 2000: 247).

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi yang diambil untuk penelitian ini adalah Desa Cileugeng Indah Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu, Lokasi penelitian dengan alasan sebagai berikut:

- a. Prostitusi Cileugeng Indah adalah lokasi yang telah lama penulis kenal dan letaknya dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga memudahkan penulis dalam pengumpulan data.
- b. Prostitusi Cileugeng Indah sudah terkenal di Indramayu.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau

kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Jadi penelitian deskripsi bukan hanya menjabarkan tetapi juga menganalisis. Bukan hanya klasifikasi tetapi juga organisasi (Wahyu, 1996:50). Berkaitan dengan penelitian ini pemakaian peranan deskriptif untuk mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisa dan menginterpretasikan tentang data yang diteliti yaitu Peranan Bimbingan Agama MUI Terhadap Wanita pekerja seks komersial di Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu.

### **3. Menentukan Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif, yakni :

- a. Program dan usaha MUI dalam mengatasi permasalahan PSK melalui bimbingan agama.
- b. Tujuan yang dicapai oleh MUI dalam bimbingan agama terhadap wanita pekerja seks komersial dalam meningkatkan perilaku keagamaan.
- c. Hasil yang dilakukan MUI dalam mengatasi permasalahan PSK melalui bimbingan agama.

### **4. Sumber Data**

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini yakni sumber yang diharapkan dapat memberikan rujukan pada data-data yang diperlukan. Maka sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu : Sumber data primer diperoleh dari MUI dan staf-stafnya kepada Kecamatan serta Desa beserta jajarannya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data dalam penelitian ini yaitu diambil dari bahan-bahan pustaka yang berupa buku, artikel, dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

## 5. Informan Dan Responden

Informen dalam proses penelitian ini adalah orang yang di anggap sebagai sumber informasi yang akan memberikan data-data yang dibutuhkan seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Pihak Kecamatan, Pihak Desa, Tokoh Agama masyarakat setempat dan PSK. pada sisi-sisi tertentu dia dijadikan responden. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode bola salju (*snow ball*), yaitu dengan cara menentukan seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi, kemudian cara menentukan responden berikutnya diminta pada responden sebelumnya, dan penentuan responden tidak ditentukan sebelumnya sampai data yang dibutuhkan dianggap cukup (Dedi Mulyana,2004:187).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan ditempuh berbagai cara sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini dimaksudkan untuk menggali data tentang realitas objektif yang berlangsung di lokasi penelitian, juga berbagai masalah lain yang berhubungan dengan penelitian ini dan digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh bimbingan agama MUI terhadap wanita pekerja seks komersial di Cileugeng Indah kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Dengan wawancara ini diharapkan mendapatkan data sebagai pelengkap dari data-data lain yang telah didapatkan dengan teknik lain atau yang belum didapat. Dan juga untuk mengetahui kondisi PSK dalam menjalankan bimbingan agama, teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam masalah ini (Sugiyono, 81). Adapun wawancara ini dilakukan dengan ketua MUI (Abdul Rosyid), kepada kecamatan, dan kepada Desa Mekarjaya.

### 3. Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi teoritik tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Teknik ini dipilih karena dapat menunjang dan memperkuat hasil penelitian, dipergunakan rujukan dan

bahan-bahan pustaka yang ada hubungannya dengan hasil yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksud disini yaitu menggunakan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan dalam masalah penelitian ini.

## **7. Analisis Data**

Data yang diperoleh pertama kali diorganisasikan terlebih dahulu dengan tujuan data yang terkumpul dapat dikategorisasikan. Setelah itu data dipilah-pilah, pemilahan data dilakukan untuk menentukan mana data yang relevan dan mana yang tidak. Tujuan dari kedua itu yakni untuk memperoleh gambaran dari proses bimbingan agama Islam. Setelah data dipilah maka diinterpretasi dan dicari pola-pola penjadohan. Agar data yang diperoleh bisa ditarik kesimpulannya.

Interpretasi data dilakukan untuk mencari kesimpulan akhir dari data yang diperoleh di lapangan. Proses interpretasi data tentunya dengan melakukan pola-pola penjadohan data. Pola penjadohan yang dimaksud adalah sebaran data yang diperoleh dibandingkan dengan beberapa data yang ada.

Karena penelitian ini kualitatif, maka penjadohan yang dilakukan berupa pernyataan-pernyataan yang didapat dari ketua MUI dan PSK Data yang diperoleh dilakukan penjadohan untuk menguji keabsahan dari penelitian. Setelah itu data di analisis dan ditafsirkan, kemudian diakhiri dengan kesimpulan.